

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PEMIMPIN SEBAGAI PELAYAN RAKYAT DAN PEMAHAMAN HADIS

#### A. Pengertian Pemimpin

Kepemimpinan secara etimologi (asal kata) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata dasar “pimpin” dengan awalan pe menjadi orang yang memimpin.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *Imârah* (امارة).<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*.<sup>3</sup> Sedangkan dari segi terminologi kepemimpinan merupakan gejala sosial, yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia didalam kelompoknya, baik kelompok besar yang melibatkan jumlah yang banyak, maupun kelompok kecil dengan jumlah orang yang terlibat didalamnya sedikit.<sup>4</sup>

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas-aktifitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin itu ialah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi

---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 863.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 41.

<sup>3</sup>John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 428.

<sup>4</sup>H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 28.

dan merupakan kebutuhan dari satu situasi/zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahan kearah tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman Nabi hingga saat ini.<sup>6</sup>

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanya sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas atau karena adanya bujukan.<sup>7</sup> Jika kepemimpinan lebih memiliki arti luas, pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin. Hal ini memungkinkan bahwa

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 33

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?...*, 3-4.

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?...*, 7.

dalam menduduki posisinya melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.<sup>8</sup>

Kalau dilihat dari segi ajaran Islam berarti kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memadu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah swt. kegiatan itu bermaksud untuk menumbuh kembangkan kemampuan mengerjakannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin, dalam usahanya mencapai ridha Allah swt. selama kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.<sup>9</sup>

## **B. Kepemimpinan dalam Islam**

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berusaha, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, usaha, bangsa dan negara antara lain dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin dan kepemimpinanpun bermunculan dan kian berkembang.

Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridai Allah swt. yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat kelak. Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam. Allah swt. telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam

---

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?...*, 107.

<sup>9</sup>H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam...*, 28.

Islam, sebagaimana dalam Alquran kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Pemimpin adalah pemegang mandat Allah swt. untuk mengemban amanah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Makna خَلِيفَةً menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas dan para ulama ahli *ta'wil* adalah Adam as. Ayat ini merupakan dasar pengangkatan *imâm* (pemimpin) dan *khalifah* yang perintahnya harus didengar dan ditaati, agar persatuan dapat terwujud karenanya dan hukum-hukumnya dapat terlaksana. Tidak ada khilaf (beda pendapat dikalangan ulama) tentang kewajiban pengangkatan *imâm* (pemimpin) atau *khalifah* di kalangan umat Islam, juga dikalangan para *imâm*, kecuali ada satu riwayat dari al-Asham, namun dia adalah orang yang tidak mengerti syariat, begitu juga orang-orang yang berkata seperti perkataannya dan mengikuti pendapat juga mazhabnya.<sup>10</sup> Di dalam kitab *tafsir jalalain* kata *khalifah* itu bertugas mewakili aku dalam melaksanakan hukum-

<sup>10</sup>Syaikh Imâm Al-Qurthubî, "Al Jami' li Ahkam Alqur'an" terj. Faturrahman, dkk., *Tafsir Al Qurthubî* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 588.

hukum-Ku di sana. Ia adalah Adam as.<sup>11</sup> Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam as. saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam as., niscaya tidak tepat pernyataan malaikat. أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.* Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. Seolah-olah malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata “*khalifah*” yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezhaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa.<sup>12</sup>

Kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.<sup>13</sup> Ketaatan kepada pemimpin harus dalam rangka ketaatan kepada Allah swt. dan rasulnya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nisâ’/4: 59.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

<sup>11</sup>Al-Imâm Jalâluddîn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad Al-Maḥalî dan Imâm Jalâluddîn Abdirrahmân bin Abû Bakr As-Suyûthî, “Tafsir Al-Jalalayîn”, terj. Najib Junaidi, *Tafsir Jalalain*, Jilid. 1 (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), 45.

<sup>12</sup>Al Hafîzh ‘Imâduddîn Abul Fida’ Ismail bin ‘Umar bin Katsîr, “Lubâbut Tafsir”, ditahqîq oleh ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsîr* (Bogor: Pustaka Imâm Syafi’i, 2003), 100.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173.

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Kata “الأمر” (urusan), yakni para penguasa, منكم (di antara kamu) apabila mereka menyuruhmu menaati Allah dan Rasul-Nya.<sup>14</sup> Pada prinsipnya menurut Islam setiap orang adalah pemimpin. Ini sejalan dengan fungsi dan peran manusia di muka bumi sebagai *khalifahtullah*, yang diberi tugas untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Anbiyâ’/21: 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ  
وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ .

*“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah,”*

Pemimpin negara adalah faktor penting dalam kehidupan bernegara. Jika pemimpin negara itu jujur, baik, cerdas dan amanah, niscaya rakyatnya akan makmur. Sebaliknya jika pemimpinnya tidak jujur, korupsi, serta menzalimi rakyatnya, niscaya rakyatnya akan sengsara. Oleh karena itulah, Islam memberikan pedoman dalam memilih pemimpin yang baik. Allah swt. memerintahkan umat Islam untuk memilih pemimpin yang baik dan beriman. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah/9: 23.

<sup>14</sup>Al-Imâm Jalâluddîn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad Al-Maḥalî dan Imâm Jalâluddîn Abdirrahmân bin Abû Bakr As-Suyûthî, “Tafsir Al-Jalalayîn”,..., 356.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ  
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zhalim.”

Umat Islam dilarang menjadikan orang kafir menjadi *wâli*. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imrân/3: 28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةً وَيُحَذِّرْكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ .

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).”

Ayat ini melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka penolong, itu berarti sang mukmin dalam keadaan lemah.<sup>15</sup> Jangan memilih pemimpin yang mengejek dan mempermainkan agama Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mâidah/5: 57.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ .

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 72.

Seorang pemimpin adalah orang yang yang diberi amanat oleh Allah swt. untuk memimpin rakyat, yang di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabnya oleh Allah swt. Dengan demikian, meskipun seorang pemimpin dapat meloloskan diri dari rakyatnya karena sikap tercelanya, namun ia tidak akan mampu meloloskan diri dari tuntunan Allah swt. Seorang pemimpin dalam Islam hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia *super* yang bebas berbuat dan memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi, sebaliknya ia harus berusaha memosisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat. Rasulullah saw. melarang seseorang meninggalkan tanggung jawabnya terutama tanggung jawab yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam. Kepemimpinan dalam Islam merupakan hal pokok bagi kepribadian Islami dan sudah banyak diberi contoh oleh Nabi Muhammad saw. yang telah menjadikan dirinya sebagai *da'iyah* untuk menjadi seorang pemimpin, dalam membimbing orang lain menuju jalan yang lurus (*ihdinâs shiratal mustaqîm*).<sup>16</sup>

Rasullah saw. membuktikan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah mendorong para pengikutnya agar melayani orang lain untuk bisa unggul dalam kehidupan. Sebagai seorang pemimpin, seseorang terikat oleh kedudukan yang dipercayakan Tuhan agar bertanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan dalam menegakkan keadilan, kesetaraan, dan kesepahaman dalam segala urusan dunia.

---

<sup>16</sup>Muhammad Fu'âd Abdul Baqy, *al-Lu'lu' Wal Marjan* (Semarang: Al-Ridha, 1993), 562-563.



### C. Teori Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis merupakan persoalan penting untuk dibahas dan dikedepankan, mengingat hadis statusnya sebagai sumber ajaran agama Islam. Persoalan ini berangkat dari realitas hadis sebagai hukum kedua setelah Alquran.<sup>17</sup> Kewajiban para ulama yang berkompeten dan kaum muslimin agar dapat mendudukan hadis pada tempat yang semestinya agar mendapatkan pemahaman sebenarnya yang sesuai dengan konteksnya.<sup>18</sup> Sebagai teks kedua setelah Alquran, hadis atau sunnah memiliki peranan dalam kehidupan umat Islam sebagai penopang sekaligus pedoman hidup guna mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat. Namun mengkaji sebuah hadis sekaligus menggali pemahamannya memerlukan ‘pisau’ analisis yang mapan dimana dalam istilahnya disebut dengan metode tersendiri yang disertai dengan beragam pendekatan.<sup>19</sup>

#### 1. Metode dalam Memahami Hadis

Dalam memahami hadis Nabi saw. Ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam ilmu hadis yaitu: *syarah al-hadist*, *fiqh al-hadist* dan *fahm al-hadist*. Perbedaan ketiga metode ini dalam memahami hadis Nabi saw. harus diketahui secara jelas, agar tidak menimbulkan keracuan dalam melakukan penelitian atau memahami suatu teks hadis.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Suryadi, *Rekrustruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacan Yogya, 2002), 37.

<sup>18</sup>Tasbih, *Ilmu Hadis: Dasar-Dasar Kajian Konstektualitas Hadis Nabi saw.* (Gorontalo: Sultan Amai Press, t.th), 10.

<sup>19</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Cet. 1 (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 37.

<sup>20</sup>Muhammad bin Abd al-Razzāq Aswad, *Manahij al-Mu’āshirah fi fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*, Cet 1 (Syiria: Dār al-Kalām al-Thayyib, 2008), 234.

a. *Syarah* al-Hadist

*Syarah* al-hadist yaitu menjelaskan makna hadis (*al-idhahwa al-bayân li al-hadist*) yang sering digunakan untuk menyebut komentar terhadap hadis yang tertulis didalam teks (*matn*). Kata *syarah* tidak hanya digunakan dalam hadis, tetapi disiplin ilmu lainnya, seperti tauhid, tasawuf, fikih dan lain-lain. Jika dilihat dari segi keluasan cakupannya, *syarah* hampir sama dengan tafsir dalam disiplin ilmu Alquran, sedangkan *syarah* biasa digunakan untuk disiplin ilmu yang lain. Dengan demikian, ketentuan umum *syarah* adalah sebagai penjelasan terhadap teks tertentu, baik teks hadis, fikih, ungkapan sya'ir dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dalam kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu tersebut, *syarah* memiliki beragam bentuk, seperti *hâsyiah*, yaitu upaya menjelaskan teks dengan melampirkan penjelasannya disekeliling teks yang *disyarah*kan. Adapula yang berbentuk *mamjûz*, yaitu upaya menjelaskan teks dengan menggabung antara teks dengan penjelasannya. Perbedaan antara teks dan *syarah* biasa diketahui dengan penggunaan penulisan cetak tebal dan diberi tanda dalam kurung untuk teks. Bentuk lainnya adalah *ta'liq*, yaitu *syarah* yang peletakkannya terpisah dengan teks atau *matn*nya. *Ta'liq* ini biasanya digunakan untuk komentar terhadap hal-hal yang penting saja dari teks atau *matn* dalam bentuk nomor atau tanda lainnya.<sup>22</sup> Dalam kaitannya dengan *syarah* al-hadist, yaitu pemahaman hadis Nabi saw. yang paling tua dan mapan. Ada banyak teori yang sudah berkembang dalam

---

<sup>21</sup>Muhammad bin 'Umar bin Sâlim Bâzmûl, *'Ilm Syarah al-Hadist wa Rawâfad al-Bahist fih* (Mesir: Dâr al-Syurûq, 2002), 56.

<sup>22</sup>Muhammad bin 'Umar bin Sâlim Bâzmûl, *'Ilm Syarah al-Hadist wa Rawâfad al-Bahist fih...*, 58.

metodologi *syarah al-hadis*, yaitu *tahlîlî* (analisis), *ijmâlî* (global), *muqârin* (komperasi).<sup>23</sup> Penjelasan ketiga metode ini adalah sebagai berikut:

1) Metode *Tahlîlî* (analisis)

Metode *tahlîlî* adalah metode yang menjelaskan hadis-hadis Nabi saw, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan kecendrungan dan keahlian pen-*syarah* dan *syarah*nya dapat berbentuk *ma'tsûr ra'yi*. Pen-*syarah* memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang sebab munculnya hadis (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik berasal dari sahabat, para *tabi'in* dan para ulama hadis.

Kitab-kitab yang menggunakan metode ini diantara lain adalah: *Fathul al-Bari bi Syarh Shahîh al-Bukhari* karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani; *Irsyad al-Sari li Syarah Shahîh al-Bukhari* karya Ibnu al-'Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qastalani; *Al-Kawakib al-Darari fi Syarh Shahîh al-Bukhari* karya Syams al-Din Muhammad Yusuf bin 'Ali al-Kirmani; *Syarh al-Zarqani 'ala Muwattha' al-Imâm Mâlik* karya Muhammad bin Abd al-Baqi bin Yusuf al-Zarqani dan lain-lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*, Cet. 2, (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), 30.

<sup>24</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*,..., 39.

Adapun ciri-ciri metode *tahlîlî* adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan makna dalam hadis secara berurutan.
- b) Menerangkan *asbâbul al-wûrud al-hadist*.
- c) Uraian pemahaman sahabat, tabi'in, tabi'al-tabi'in dan para pen-*syarh* hadis dari berbagai disiplin ilmu.
- d) Dijelaskan *munâsabah* (hubungan ) antara satu hadis dengan hadis lain. Selain itu, kadang kala *syarh* dengan metode ini ditawarnai dengan kecendrungan pen-*syarh* pada salah satu madzhab tertentu, sehingga timbul sebagai corak pen-*syarh*-an seperti corak fikih dan corak lain yang dikenal dalam pemikiran Islam.<sup>25</sup>

Metode ini memiliki dua kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah:

1) ruang lingkup pembahasannya sangat luas, 2) memuat berbagai ide dan gagasan. Adapun kekurangannya adalah: 1) menjadikan petunjuk hadis persial, 2) melahirkan *syarh* yang subyektif

2) Metode *Ijmâlî* (global)

Metode *Ijmâlî* (global) adalah metode yang menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengann urutan yang ada dalam kitab hadis secara ringkas, tetapi dapat merepresentasikan makna leteral hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.<sup>26</sup> Kitab-kitab yang menggunakan metode ini antara lain adalah *Syarh al-Sayuthi li Sunan al-Nasa'i* karya Jalal al-Din al-

<sup>25</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Cet. 1..., 20-21.

<sup>26</sup>Nizar Ali, *Memahamai Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*,..., 52.

Syuthi; '*Aum al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dâwûd* karya Muhammad bin Asyraf bin 'Ali Haidar Al- Shiddiqi al-'Azhim Abadi, dan lain-lain.<sup>27</sup>

Adapun ciri-ciri metode *Ijmâlî* (global) secara berikut:

- a) Pen-*syarh* langsung melakukan penjelasan hadis dari wal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Penjelasnya umum dan sangat ringkas.
- b) Pen-*syarh* tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Namun demikian, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu juga diberikan agak luas, tetapi tidak seluas metode *tahlîlî*.<sup>28</sup>

Metode ini memiliki dua kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah:

1) ringkas dan padat, 2) bahasanya mudah dipahami. Adapun kekurangannya adalah: 1) menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial, 2) tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

### 3) Metode *Muqârin* (Komprasi)

Metode *Muqârin* adalah metode yang memahami hadis dengan beberapa cara: *pertama*, membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redasi yang berbeda dalam kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan berbagai pendapat ulama *syarah* dalam men-*syarah* hadis. Jadi dalam memahami hadis metode ini tidak hanya

---

<sup>27</sup>Nizar Ali, *Memahamai Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*,..., 53.

<sup>28</sup>Nizar Ali, *Memahamai Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*,..., 53.

membandingkan hadis dengan hadis yang lain, tetapi juga membandingkan pendapat para ulama (pen-*syarh*) dalam men-*syarh* hadis.<sup>29</sup>

Kitab *syarh* yang menggunakan metode ini antara lain adalah *Shahîh Muslim bi Syarah al-Nabawi* karya Imâm Nawawi; *Umdah al-Qari Syarah Shahîh al-Bukhari* karya Badr al-Din Abu Muhammad bin Ahmad al-‘Aini, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Adapun ciri-ciri metode *Muqârin* (komperasi) adalah sebagai berikut:

- a) Membandingkan analisis redaksional (*mabâhîts lafzhiyyah*) dan perbandingan perawi-perawi, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.
- b) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.
- c) Perbandingan pendapat para pen-*syarah* mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadis maupun korelasi antara hadis dengan hadis.

Ciri utama metode ini adalah perbandingan, yakni membandingkan hadis dengan hadis, dan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis karena dengan metode ini diharapkan mempunyai banyak pendapat untuk pemahaman yang luas.<sup>31</sup> Metode ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelibahannya adalah:

---

<sup>29</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*,..., 57.

<sup>30</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*,..., 57.

<sup>31</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis*,..., 20-21.

- a) Memberi wawasan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain.
- b) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda.
- c) Pemahaman dengan metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.
- d) Pen-*syarah* didorong untuk mengkaji berbagai hadis serta pendapat-pendapat para pen-*syarah* yang lainnya.

Adapun kekurangannya adalah:

- a) Metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit untuk menentukan pilihan.
- b) Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang ditengah masyarakat, karena pen-*syarah* lebih mengedepankan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- c) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh ulama daripada megemukakan pendapat baru.

#### b. *Fiqh al-Hadīts*

*Fiqh al-Hadīts* adalah memahami maksud hadis Nabi saw. (*ihâthah li al-hadist*). Sedangkan secara terminologi dapat diartikan dengan upaya mengambil kesimpulan (*istinbâth*) inti atau tema yang terkandung dalam hadis Nabi saw. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *fiqh al-hadīts* hanya berupaya

memahami hadis Nabi saw. dari aspek tujuan atau tema bahasan hadis tanpa menyinggung bahasan tentang *sanad*, perawi, *mukhar'rij* dan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan maksud hadis. Dapat diambil kesimpulan bahwa istilah *fiqh al-hadīts* ditekankan pada upaya memahami hadis Nabi saw. dengan mengeluarkan kesimpulan hadis itu tanpa menyinggung masalah riwayat hadis.<sup>32</sup>

c. *Fahm al-Hadīts*

Istilah *fahm al-hadīts* lahir jauh lebih belakangan dari pada *syarah al-hadist*, karena munculnya di abad modern oleh ulama-ulama hadis kontemporer. Muḥammad bin Abd al-Razzâq Aswad menyebutkan bahwa istilah *fahm al-hadīts* ini muncul belakangan ketika para ulama berupaya memahami hadis Nabi saw. dengan menyesuaikan kondisi keadaan masyarakat sekarang. Istilah *fahm al-hadīts* ini banyak ditemukan di kitab-kitab tulisan Muḥammad al-Ghazâlî, Yûsuf al-Qardhâwî dan ulama-ulama hadis Timur Tengah lainnya.<sup>33</sup>

Muḥammad al-‘Iwâjî menjelaskan bawa *fahm al-hadīts* adalah istilah umum yang meliputi seluruh upaya pemahaman terhadap hadis Nabi saw. *Fahm al-hadīts* ini mencakup *syarah al-hadist*, dan *fiqh al-hadīts*, tetapi ia bukanlah teori, namun hanya istilah yang diungkapkan untuk memahami hadis Nabi saw.<sup>34</sup>

Pernyataan ini dibantah oleh Muḥammad bin Abd al-Razzâq Aswad.

---

<sup>32</sup>Muḥammad bin Abd al-Razzâq Aswad, *Manahij al-Mu'āshirah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*,..., 244.

<sup>33</sup>Muḥammad bin Abd al-Razzâq Aswad, *Manahij al-Mu'āshirah fi fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*,..., 245.

<sup>34</sup>Muḥammad bin ‘Umar bin Sâlim Bâzmûl, *‘Ilm Syarah al-Hadist wa Rawāfad al-Bahist fih*,..., 57.



Menurutnya, *fahm al-hadīts* merupakan salah satu dari teori-teori dalam memahami hadis Nabi saw. hanya saja teori ini memang belum mapan dan pasti.<sup>35</sup>

## 2. Pendekatan dalam Memahami Hadis

Berkaitan dengan status Nabi saw. di samping sebagai Rasul, beliau juga berfungsi sebagai pemimpin masyarakat, kepala negara, panglima perang, hakim dan juga manusia biasa, maka mengkaji hadis dengan melihat status Nabi saw. dan konteks suatu hadis saat disabdakan serta mengetahui bentuk-bentuk *matn* hadis merupakan upaya yang sangat penting dalam menangkap makna hadis secara utuh. Oleh sebab itu, beberapa pendekatan seperti pendekatan bahasa, historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis, fenomenologis dan psikologis dalam pemahaman hadis sangat diperlukan dalam kerangka menemukan keutuhan makna hadis dan mencapai kesempurnaan kandungan maknanya.<sup>36</sup> Adapun pendekatan dalam memahami hadis adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan bahasa yaitu pendekatan yang sangat diperlukan dalam kaitannya untuk memahami kandungan atau petunjuk dari matan hadis (*fiqh al-hadīts*) yang bersangkutan. Pendekatan bahasa ini dilakukan apabila dalam sebuah matan hadis terdapat aspek keindahan bahasa yang mengandung pengertian *majazî* atau *haqîqî*, atau ada *tasybih* dan lain-lain.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Muhammad bin Abd al-Razzāq Aswad, *Manahij al-Mu'āshirah fi fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*,...,245.

<sup>36</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*,..., 66.

<sup>37</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*,..., 67.

- b. Pendekatan historis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis.<sup>38</sup>
- c. Pendekatan sosiologis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.<sup>39</sup>
- d. Pendekatan sosio-historis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis-hadis Nabi saw. dengan melihat sejarah sosial dan setting sosial pada saat dan menjelang hadis tersebut disabdakan.<sup>40</sup>
- e. Pendekatan antropologis dalam memahami hadis adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pada saat hadis disabdakan.<sup>41</sup>
- f. Pendekatan fenomenologis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis Nabi saw. dengan memperhatikan hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>42</sup>
- g. Pendekatan psikologis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis Nabi saw. dengan memperhatikan kondisi psikologis Nabi saw. dan masyarakat yang dihadapi Nabi saw. ketika hadis disabdakan.<sup>43</sup>

---

<sup>38</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*,..., 78.

<sup>39</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*,..., 93.

<sup>40</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*,..., 99.

<sup>41</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*,..., 109.

<sup>42</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*,..., 109.

<sup>43</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*,..., 109.

### 3. Tipologi Pemikiran Ulama dalam Memahami Hadis

Sebagai Nabi akhir zaman, ajaran-ajaran Rasulullah saw. berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa. Sementara hadis itu sendiri turun dalam kisaran tempat yang dijelajahi Rasulullah saw. dan dalam sosio kultural masa Rasulullah saw. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan erat dengan diri Nabi Muhammad saw. dan suasana yang melatar belakangi ataupun menyebabkan terjadinya hadis mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis tersebut. Oleh karena itu, suatu hadis tertentu bisa dipahami baik secara tekstual maupun kontekstual.<sup>44</sup> Secara garis besar, pemikiran terhadap hadis Nabi Muhammad saw. dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu:

*Pertama*, kelompok tekstualis, kelompok ini lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis disebut dengan *ahl al-hadīts*. Tekstualis adalah sebuah istilah yang dinisbatkan kepada ulama yang memahami hadis lebih cenderung terfokus kepada arti lahiriyah nash, karena menurut mereka kebenaran alquran itu bersifat mutlak.<sup>45</sup> Kelompok tekstualis ini merupakan tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam, tanpa memperdulikan proses panjang sejarah terkumpulnya hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi. Tipe pemikiran seperti ini yang dianggap oleh ilmuwan sosial sebagai pemikiran *ahistoris* (yang tidak mengenal sejarah timbulnya sunnah yang hidup pada masa itu).<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1994), 6.

<sup>45</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*,..., 73.

<sup>46</sup>Juhaya S. Praja, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Cet. 1 (Yogyakarta: LPPI UN. Muhamadiyah 1996), 208.

*Kedua*, kelompok ini kontekstualis, yaitu kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks disebut dengan *ahl al-ra'y*.<sup>47</sup> kelompok kontekstualis ini merupakan tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam. Tetapi dengan kritis konstruktif melihat mempertimbangkan asal usul hadis tersebut.<sup>48</sup> Kelompok ini memahami persoalan secara rasional dengan tetap berpegang kepada *nash Alquran* dan hadis.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Suryadi, *Rekrustuksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*,..., 73.

<sup>48</sup>Juhaya S. Praja, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*,..., 209.

<sup>49</sup>Suryadi, *Rekrustuksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*,..., 75.